

Implementasi Asesmen Autentik Berbasis *Peer Assessment* dalam Model *Cooperative Learning* pada Pembelajaran PJOK SD/MI Era Kurikulum Merdeka: Systematic Literature Review

Alfiana Agustin ^{*1}

Nafi Pri Nur Ratih ²

Adhyla Noorhafida Aulia Hakim ³

Roselia puji Lestari ⁴

Najmul Laily Fitriana ⁵

Danang Isworo wijayanto ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: alfianaagustin93@gmail.com¹, nafiacademic@gmail.com², adhylanoorhafidha@gmail.com³, roseliapujilestari0613@gmail.com⁴, lailyfitriana1@gmail.com⁵, danangisworo@gmail.com⁶

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD/MI pada era Kurikulum Merdeka menuntut penerapan asesmen yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik secara holistik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah asesmen autentik berbasis *peer assessment* yang diintegrasikan dalam model *cooperative learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI, meliputi bentuk penerapan, kelebihan dan kekurangan, kontribusinya terhadap keterampilan sosial dan kolaborasi siswa, serta strategi implementasi yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan menganalisis berbagai artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis *peer assessment* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, kolaborasi, serta refleksi diri dalam pembelajaran PJOK. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa potensi subjektivitas penilaian, keterbatasan pemahaman siswa terhadap kriteria penilaian, serta tuntutan kesiapan guru. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, penggunaan rubrik yang jelas, serta pendampingan guru agar asesmen berjalan efektif dan bermakna sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: asesmen autentik, *peer assessment*, *cooperative learning*, PJOK, Kurikulum Merdeka

Abstract

Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning in elementary schools (SD/MI) under the Merdeka Curriculum requires assessment practices that evaluate not only learning outcomes but also learning processes, attitudes, and social skills holistically. One relevant approach is authentic assessment based on peer assessment integrated into the cooperative learning model. This study aims to analyze the implementation of authentic assessment based on peer assessment in cooperative learning for PJOK learning at the elementary school level, including forms of implementation, strengths and limitations, contributions to students' social skills and collaboration, and effective implementation strategies. This research employed a systematic literature review method by examining relevant journal articles, scholarly books, and educational policy documents. The findings indicate that authentic assessment based on peer assessment enhances student engagement, social skills, collaboration, and reflective learning in PJOK classes. However, challenges remain, such as potential subjectivity in peer evaluation, limited student understanding of assessment criteria, and the need for strong teacher readiness. Therefore, careful planning, clear assessment rubrics, and continuous teacher guidance are essential to ensure effective and meaningful assessment aligned with the principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords: authentic assessment, *peer assessment*, *cooperative learning*, physical education, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD/MI memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan sosial, sikap sportif, serta nilai-

nilai kerja sama peserta didik. PJOK tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berinteraksi sosial, dan penguatan sikap tanggung jawab dalam aktivitas bersama. Oleh karena itu, pembelajaran PJOK menuntut pendekatan yang aktif, partisipatif, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PJOK diarahkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar, keterampilan, dan sikap peserta didik secara nyata dalam situasi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, asesmen dalam pembelajaran PJOK idealnya bersifat autentik, mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh, serta terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan interaksi sosial.

Namun, praktik asesmen dalam pembelajaran PJOK di SD/MI masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa asesmen PJOK di sekolah dasar masih didominasi oleh penilaian guru yang berfokus pada hasil keterampilan motorik semata, sementara aspek proses, sikap, dan interaksi sosial peserta didik belum dinilai secara optimal (Sukirman & Winarno, 2020). Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses asesmen masih relatif rendah, sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk merefleksikan proses belajar dan memahami kriteria keberhasilan pembelajaran PJOK secara mandiri.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, asesmen autentik berbasis *peer assessment* dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PJOK. Asesmen autentik menekankan penilaian kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas nyata yang mencerminkan situasi pembelajaran sesungguhnya, sementara *peer assessment* melibatkan peserta didik untuk saling menilai kinerja teman sebaya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sudjana & Ibrahim, 2018). Melalui *peer assessment*, peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek penilaian, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses evaluasi pembelajaran.

Implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* menjadi semakin relevan apabila dipadukan dengan model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar kelompok (Slavin, 2015). Dalam pembelajaran PJOK, model ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung, melatih komunikasi, kerja sama, serta keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran PJOK mampu meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan sikap sosial peserta didik. Penelitian oleh Hidayat dan Santoso (2019) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam aktivitas PJOK. Sementara itu, penelitian oleh Pratiwi dan Yudanto (2021) menunjukkan bahwa *peer assessment* dalam pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab dan refleksi diri peserta didik terhadap proses belajar. Penelitian lain juga melaporkan bahwa asesmen autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap capaian belajar siswa dibandingkan asesmen konvensional (Mulyasa, 2021).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung membahas asesmen autentik, *peer assessment*, dan *cooperative learning* secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, masih terbatas. Selain itu, belum banyak kajian literatur yang secara sistematis mengulas bentuk implementasi, kelebihan dan kekurangan, kontribusi terhadap keterampilan sosial dan kolaborasi siswa, serta strategi efektif penerapan pendekatan tersebut dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu diisi melalui penelitian berbasis *systematic literature review*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI di era Kurikulum Merdeka. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan penerapan asesmen autentik berbasis *peer assessment*, menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan sosial dan kolaborasi peserta didik, serta mengkaji strategi-strategi efektif dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian asesmen pembelajaran PJOK di sekolah dasar, khususnya terkait integrasi asesmen autentik, *peer assessment*, dan *cooperative learning*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PJOK SD/MI dalam merancang dan melaksanakan asesmen pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literature review. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI di era Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada proses analisis dan pemaknaan data secara mendalam untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat dipahami secara jelas dan tepat. Dalam konteks penelitian ini, informasi yang dianalisis berasal dari dokumen ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan publikasi resmi terkait kebijakan Kurikulum Merdeka.

Metode literature review digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Literature review merupakan kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik tertentu dengan tujuan memberikan gambaran mengenai perkembangan konsep, teori, dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Ridwan et al., 2021). Melalui literature review, peneliti dapat mengidentifikasi teori atau metode yang relevan, mengembangkan pemahaman konseptual, serta menemukan kesenjangan antara teori dan temuan penelitian terdahulu dengan kondisi atau kebutuhan pembelajaran di lapangan.

Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai sumber dengan kata kunci "*asesmen autentik*", "*peer assessment*", "*cooperative learning*", "pembelajaran kooperatif", "PJOK SD/MI", "pendidikan jasmani", dan "Kurikulum Merdeka". Literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal, buku, skripsi, tesis, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diekstraksi dari setiap literatur mencakup konsep teoritis tentang asesmen autentik dan *peer assessment*, implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran PJOK, kelebihan dan kekurangan metode tersebut, serta strategi efektif yang dapat diterapkan di SD/MI. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kesamaan tema dan pola yang muncul, kemudian disintesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI di era Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil systematic literature review, asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penilaian kinerja dan sikap teman sebaya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam Kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK SD/MI di era Kurikulum Merdeka menuntut asesmen yang holistik dan kontekstual, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penerapan *peer assessment* terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, kolaborasi, serta kesadaran reflektif terhadap proses belajar. Selain membantu guru menilai keterampilan motorik

dan sikap sportif secara autentik, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan berupa potensi subjektivitas penilaian, keterbatasan pemahaman siswa terhadap kriteria, serta tuntutan kesiapan guru. Namun secara umum, asesmen autentik berbasis *peer assessment* dinilai relevan dan berpotensi mendukung pembelajaran PJOK SD/MI yang berorientasi pada penguatan karakter dan capaian belajar holistik.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kebugaran jasmani siswa, tetapi juga keterampilan sosial, perilaku sportif, dan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas fisik yang bermakna (Syafuruddin et al., 2023). Di era Kurikulum Merdeka, asesmen autentik menjadi komponen penting untuk menilai proses dan hasil belajar siswa secara holistik, termasuk ranah kognitif, psikomotor, dan afektif (Hariadi et al., 2025). Asesmen autentik mendorong siswa untuk menampilkan kinerja nyata dalam konteks kegiatan olahraga dan aktivitas fisik, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada skor tes tertulis, tetapi juga kemampuan nyata siswa dalam situasi pembelajaran yang kompleks dan realistik (Syafuruddin et al., 2023).

Peer assessment merupakan teknik penilaian di mana siswa menilai karya atau kinerja teman sekelompoknya berdasarkan kriteria yang telah disepakati. Teknik ini sejalan dengan prinsip cooperative learning, yaitu pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama (Slavin, 2014). Dalam cooperative learning, siswa belajar saling membantu, bertukar umpan balik, serta memperbaiki strategi belajarnya. Peer assessment dapat memperkuat keterlibatan siswa karena mereka menjadi lebih aktif dalam mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap rekan mereka. Ini tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga keterampilan kolaboratif dan reflektif.

Dalam pembelajaran PJOK di SD/MI, model cooperative learning dapat diterapkan pada berbagai aktivitas seperti permainan bola kecil, senam ritmik, atau aktivitas kebugaran kelompok. Guru dapat menyusun rubrik penilaian autentik yang mencakup aspek teknis keterampilan olahraga, kolaborasi tim, serta etika sportif (Kemendikbudristek, 2022). Siswa kemudian bekerja dalam kelompok kecil untuk melakukan tugas tertentu, misalnya menyusun rangkaian gerakan senam atau menyelesaikan tantangan kebugaran kelompok. Selanjutnya, dilakukan peer assessment dimana setiap siswa menilai kinerja anggota kelompok lain berdasarkan rubrik tersebut (Panadero & Jonsson, 2020).

Metode peer assessment dalam cooperative learning memfasilitasi siswa untuk saling memberi umpan balik yang konstruktif serta memahami kriteria keberhasilan pembelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, peer assessment menumbuhkan rasa tanggung jawab dan refleksi diri, karena siswa belajar mengevaluasi serta memperbaiki kinerja teman sekelompoknya (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI memiliki kelebihan yang relevan dengan karakteristik pembelajaran jasmani yang menekankan aktivitas nyata, kerja sama, dan pembentukan sikap sosial peserta didik. Asesmen autentik menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna. Dalam hal ini, *peer assessment* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses penilaian dengan cara mengamati, menilai, dan memberikan umpan balik terhadap kinerja teman sebayanya. Keterlibatan tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif dan reflektif terhadap proses belajar yang mereka jalani, sejalan dengan tujuan asesmen autentik yang menempatkan penilaian sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran hasil belajar (Nirwana, 2013).

Dalam konteks *cooperative learning*, penerapan *peer assessment* juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama. Ketika *peer assessment* diterapkan, setiap anggota kelompok memiliki peran tidak hanya sebagai pelaku aktivitas PJOK, tetapi juga sebagai pengamat dan penilai. Kondisi ini mendorong munculnya sikap saling menghargai, keterbukaan dalam menerima masukan, serta kemampuan

berkomunikasi secara efektif. Penelitian Adawiyah (2023) menunjukkan bahwa *peer assessment* dalam pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi siswa dan rasa tanggung jawab individu terhadap proses pembelajaran kelompok, sehingga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PJOK SD/MI yang sarat dengan aktivitas kelompok dan kerja sama tim.

Kelebihan lain dari penerapan *peer assessment* dalam pembelajaran PJOK adalah kemampuannya untuk membantu penilaian keterampilan motorik peserta didik secara lebih kontekstual. Pembelajaran PJOK menuntut penilaian keterampilan gerak yang sering kali sulit dilakukan secara menyeluruh oleh guru karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa. Melalui *peer assessment*, siswa dapat saling mengamati performa gerak teman sekelompoknya berdasarkan rubrik yang telah ditentukan. Penelitian Hadi, Fitriady, Darmawan, dan Heynoek (2022) membuktikan bahwa penerapan *self and peer assessment* dalam pembelajaran PJOK mampu memberikan hasil penilaian yang sejalan dengan penilaian guru serta membantu peserta didik memahami kesalahan teknik gerak secara lebih reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa *peer assessment* dapat menjadi bagian dari asesmen autentik untuk menilai keterampilan psikomotorik siswa, termasuk pada jenjang SD/MI, apabila dirancang dan dibimbing dengan baik.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam pembelajaran PJOK SD/MI juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah potensi rendahnya objektivitas penilaian yang diberikan oleh peserta didik. Faktor kedekatan pertemanan, hubungan emosional, atau bahkan konflik kecil antar siswa dapat memengaruhi hasil penilaian sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan sebenarnya. Dalam pembelajaran kolaboratif, penilaian sejawat berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas siswa apabila tidak disertai pengawasan dan pedoman penilaian yang jelas dari guru (Verdiyanti, 2024).

Selain itu, keterbatasan kemampuan siswa SD/MI dalam memahami dan menggunakan kriteria penilaian juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa mampu menilai keterampilan motorik secara tepat, terutama jika indikator penilaian terlalu kompleks atau abstrak. Dalam pembelajaran PJOK, aspek yang dinilai sering kali melibatkan koordinasi gerak, ketepatan teknik, dan kerja sama, yang membutuhkan kemampuan observasi yang baik. Asesmen autentik yang melibatkan peserta didik sebagai penilai memerlukan rubrik yang sederhana, operasional, dan mudah dipahami agar hasil penilaian tetap valid dan konsisten (Sukardi, 2016).

Kekurangan lainnya adalah meningkatnya tuntutan peran guru dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengawas jalannya *peer assessment*. Guru perlu melatih siswa memahami rubrik penilaian, memberikan contoh cara menilai yang benar, serta memastikan bahwa proses penilaian berjalan adil dan edukatif. Tanpa perencanaan yang matang, *peer assessment* justru dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas pembelajaran PJOK yang memiliki keterbatasan waktu. Widyastono (2015) menekankan bahwa keberhasilan asesmen autentik sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang instrumen dan mengelola proses penilaian secara sistematis.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, refleksi diri, serta efektivitas penilaian keterampilan motorik. Namun demikian, implementasinya juga menghadapi tantangan berupa subjektivitas penilaian, keterbatasan kemampuan siswa, serta kebutuhan akan kesiapan dan pendampingan guru. Oleh karena itu, *peer assessment* perlu diterapkan secara terencana, didukung dengan rubrik yang jelas, pelatihan siswa, dan dikombinasikan dengan penilaian guru agar hasil asesmen lebih valid, adil, dan bermakna.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada jenjang SD/MI tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan fisik dan keterampilan motorik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan kolaborasi siswa (Hermasnyah et al., 2025). Aktivitas PJOK yang didominasi oleh permainan kelompok dan kerja tim menuntut siswa untuk mampu berinteraksi secara efektif, bekerja sama, menjunjung sportivitas, serta bertanggung jawab terhadap kelompok (Nasution, 2021). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi menjadi bagian integral dalam pembelajaran PJOK, khususnya

dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan penguatan karakter (Putri et al., 2025)

Model *cooperative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui kerja kelompok yang terstruktur, di mana interaksi sosial antar siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran (Sembiring, 2023). Sejalan dengan karakteristik tersebut, *peer assessment* relevan diterapkan dalam pembelajaran PJOK karena melibatkan siswa secara aktif sebagai penilai kinerja dan sikap teman sebaya (Fauzan, 2022). Berdasarkan hasil kajian literatur, *peer assessment* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa karena proses saling menilai mendorong terjadinya komunikasi dua arah melalui diskusi, pemberian umpan balik, dan klarifikasi penilaian, yang melatih siswa menyampaikan pendapat secara santun dan objektif serta menghargai pandangan orang lain (Restalia, Muniroh, 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, Fauzan (2022) dalam bukunya menegaskan bahwa praktik *peer assessment* tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial siswa, karena mereka menyadari bahwa sikap dan partisipasi dalam kegiatan kelompok menjadi perhatian dan penilaian dari teman sebaya

Konteks kolaborasi dalam hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa penerapan *peer assessment* dalam pembelajaran PJOK berbasis *cooperative learning* berkontribusi dalam memperkuat kerja sama kelompok (Susanto et al., 2025). Penilaian yang dilakukan oleh teman sebaya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir aktivitas fisik, tetapi juga menilai proses kerja sama, seperti pembagian peran, kekompakan tim, dan kontribusi setiap anggota kelompok. Penekanan pada proses tersebut mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dan mengurangi dominasi individu tertentu, sehingga tercipta dinamika kelompok yang lebih seimbang dan inklusif (Mulyana et al., 2025).

Implementasi *peer assessment* selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan asesmen formatif. Rahmat dan Safitri (2025) menekankan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Praktik ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan berakhlak mulia, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kerja sama kelompok, proses penilaian, serta refleksi terhadap sikap dan perilaku belajar (Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis, *peer assessment* dalam model *cooperative learning* menurut Saputri, Permana, dan Hamzah (2024) *peer assessment* dalam asesmen autentik dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya efektif untuk menilai pembelajaran PJOK, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa SD/MI secara berkelanjutan di era Kurikulum Merdeka.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI memerlukan strategi yang terstruktur dan selaras dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar serta prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu strategi utama adalah penyusunan rubrik penilaian yang sederhana, jelas, dan kontekstual. Rubrik asesmen harus memuat indikator keterampilan gerak, sikap sportif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Rubrik yang jelas terbukti meningkatkan objektivitas dan keakuratan penilaian teman sebaya dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Wulan, 2018; Hay & Penney, 2013).

Strategi berikutnya adalah pemberian pelatihan dan pembiasaan *peer assessment* secara bertahap. Literatur menegaskan bahwa siswa SD/MI belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan penilaian akademik terhadap teman sebaya, sehingga guru perlu memberikan contoh, simulasi, dan pendampingan intensif pada tahap awal implementasi. Pendekatan bertahap ini membantu siswa memahami kriteria penilaian sekaligus mengembangkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam proses asesmen (Topping, 2017).

Strategi ketiga adalah integrasi *peer assessment* ke dalam sintaks model *cooperative learning*. *Peer assessment* sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi dimasukkan ke dalam tahapan

pembelajaran seperti diskusi kelompok, praktik keterampilan gerak, dan refleksi kelompok. Model cooperative learning seperti STAD, Jigsaw, dan TGT memberikan ruang bagi siswa untuk saling mengamati, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi kinerja anggota kelompok secara alami, sehingga asesmen autentik berjalan seiring dengan proses pembelajaran PJOK (Slavin, 2014; Lie, 2010).

Strategi keempat adalah penguatan peran guru sebagai fasilitator dan pengontrol kualitas asesmen. Meskipun peer assessment menempatkan siswa sebagai subjek penilai, guru tetap berperan penting dalam memantau proses penilaian, memberikan klarifikasi terhadap kriteria, serta melakukan triangulasi hasil penilaian siswa dengan observasi guru. Langkah ini penting untuk menjaga validitas dan reliabilitas asesmen autentik serta meminimalkan subjektivitas penilaian teman sebaya (Kunandar, 2015).

Strategi terakhir adalah pemanfaatan refleksi dan umpan balik konstruktif. Literatur menegaskan bahwa peer assessment akan lebih bermakna apabila diikuti dengan kegiatan refleksi bersama. Melalui refleksi, siswa tidak hanya memahami hasil penilaian teman sebaya, tetapi juga belajar melakukan evaluasi diri, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, asesmen autentik berbasis peer assessment dalam model cooperative learning dapat diimplementasikan secara efektif pada pembelajaran PJOK SD/MI. Implementasi ini tidak hanya mendukung pencapaian capaian pembelajaran, tetapi juga memperkuat pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi abad ke-21 siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi asesmen autentik berbasis *peer assessment* dalam model *cooperative learning* pada pembelajaran PJOK SD/MI di era Kurikulum Merdeka terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, kolaborasi, dan kesadaran reflektif terhadap proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa menilai kinerja teman sebaya secara aktif, sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab individu. Selain itu, *peer assessment* membantu guru menilai keterampilan motorik siswa secara lebih kontekstual dan autentik melalui rubrik yang jelas dan sederhana. Meskipun demikian, implementasinya menghadapi tantangan berupa potensi subjektivitas penilaian, keterbatasan pemahaman siswa terhadap kriteria, dan tuntutan kesiapan guru sebagai fasilitator. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi seperti penyusunan rubrik yang kontekstual, pelatihan peer assessment secara bertahap, integrasi ke dalam sintaks *cooperative learning*, penguatan peran guru, serta pemanfaatan refleksi dan umpan balik konstruktif. Dengan penerapan yang terencana, asesmen autentik berbasis *peer assessment* dapat mendukung pencapaian pembelajaran holistik, penguatan karakter, serta keterampilan abad ke-21 siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2023). Implementasi *peer assessment* sebagai salah satu teknik penilaian Profil Pelajar Pancasila. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 191–201.
- Fauzan, A. (2022). Penilaian Teman Sebaya dan Penilaian Diri (Peer and Self Assessment) untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Gugusan Aksara Edukasi*, 115.
- Hadi, T., Fitriady, G., Darmawan, A., & Heynoek, F. P. (2022). Efektivitas *online self and peer assessment* pada keterampilan lay up bola basket PJOK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Universitas Negeri Malang.
- Hariadi, H., Valianto, B., Akhmad, I., & bin Syed Ali, S. K. (2025). Implementation study of authentic assessment in physical education in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 102-115.
- Hermansah, B., Setyawati, H., Nasuka, N., & Hanani, E. S. (2025). *PJOK berbasis budaya lokal: Model pembelajaran melalui permainan tradisional*. Star Digital Publishing.

- Hidayat, R. S. N., Atmojo, I. R. W., & Istiyati, S. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 1-7.
- Hidayat, T., & Santoso, D. A. (2019). Pengaruh model cooperative learning terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PJOK sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 45-53.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lie, Anita. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Grasindo, 2010.
- Mulyana, F. R., Suherman, A., & Juliantine, T. (2025). *Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Karakter Generasi Masa Kini*. Langgam Pustaka.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, J. I. (2021). *Penerapan model cooperative learning tipe teams games tournament untuk meningkatkan hasil belajar PJOK pada materi permainan sepak bola di kelas V SDN 112227 Rasau Labuhanbatu Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Nirwana, R. R. (2013). *Peer assessment dan self assessment sebagai penilaian autentik dalam Kurikulum 2013*. Phenomenon: Jurnal Pendidikan, 3(2), 75-88.
- Panadero, E., & Jonsson, A. (2020). A critical review of the arguments against peer assessment. *Studies in Educational Evaluation*, 64, 100-108.
- Pratiwi, D. R., & Yudianto. (2021). Penerapan peer assessment dalam pembelajaran berbasis kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 134-142.
- Putri, N. K. K. S., Hita, I. P. A. D., & Mahotama, I. B. G. J. (2025). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bola Basket Pada Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar: Kajian Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 754-761.
- Rahmat, A., & Safitri, A. (2025). URGENSI ASESMEN FORMATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ABAD 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221-229.
- Restalia, W., & Muniroh, S. M. (2025). EVALUASI EFEKTIVITAS ASESMEN BERBASIS KARAKTER KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF SISWA KELAS 2 SD. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 91-99.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Saputri, H., Permana, D., & Hamzah, A. A. (2024). Strategi Pembelajaran Kolaboratif: Implementasi dan Analisis Model Peer teaching dalam Pendidikan Jasmani. *Journal Olympic (Physical Education, Health and Sport)*, 4(2), 70-76.
- Sembiring, F. M. (2023). Peran pembelajaran kooperatif terhadap prestasi akademik dan pengembangan keterampilan sosial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 1(1), 36-40.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Allyn and Bacon, 2014.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2018). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. (2016). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirman, & Winarno, M. E. (2020). Permasalahan asesmen pembelajaran PJOK di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(2), 101-110.
- Susanto, A. P., Wijaya, A. D., Gultom, A. S., & Muhazir, A. (2025). Systematic Literature Review: Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kerja Sama Tim dalam Bola Basket. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 5(4), 340-351.
- Syafruddin, A., Firmansyah, A., & Nugraha, R. (2023). Authentic assessment in physical education learning. *Journal of RESPECS*, 4(2), 120-130.

- Topping, Keith J. "Peer Assessment: Learning by Judging and Discussing the Work of Others." *Interdisciplinary Education and Psychology*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 1–17.
- Verdiyanti, R. A. (2024). Penilaian sejawat dalam pembelajaran kolaboratif. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Widyastono, H. (2015). Pengembangan asesmen autentik dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 25–38.
- Wulan, E. R. *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.